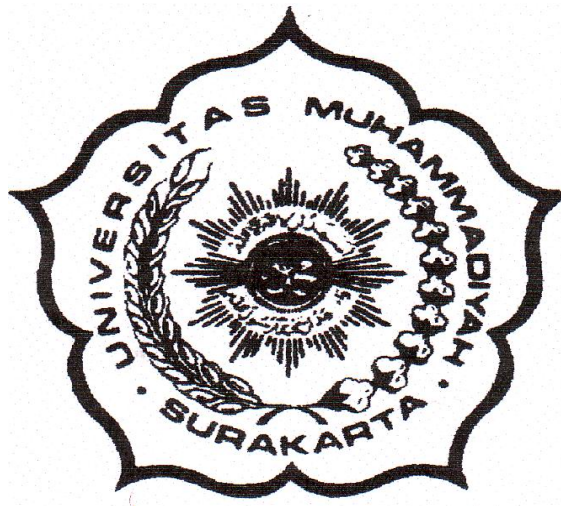


**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL PEREMPUAN
BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL-KHALIEQY**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd. I) Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Oleh :

LUTFIYANTI FAUZI

G 000 060 042

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan akhlak mempunyai kedudukan penting dalam Islam, karena kesempurnaan Islam seseorang sangat tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Manusia yang dikehendaki Islam adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia, manusia yang memiliki akhlak mulialah yang akan mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat (Azmi, 2006: 54).

Akhlak yang baik tidak akan terwujud pada seseorang tanpa adanya pembinaan yang dilakukan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sangat perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Azmi, 2006: 54).

Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik budi pekertinya atau akhlaknya. Dengan akhlak baik, manusia menjadi lebih tinggi derajatnya daripada derajat binatang, maka akhlaklah yang mempunyai kedudukan terpenting dalam menjaga hubungan tersebut ke hal-hal yang positif.

Dalam konsep pendidikan akhlak segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan kepada al-Qur'an dan Hadis. Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Allah swt, yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadis. Di dalam al-Qur'an terdapat kira-kira 1.500 ayat yang mengandung ajaran akhlak, baik yang teoritis maupun praktik. Demikian pula hadis-hadis Nabi, amat banyak jumlahnya yang memberikan pedoman akhlak (Azmi, 2006: 57).

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Azmi, 2006: 60).

Allah swt menggambarkan dalam al-Qur'an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, diantaranya QS. An-Nahl/16:

97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Untuk menjadikan akhlak seseorang lebih baik tentunya dengan pembinaan melalui pendidikan, sebab pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang akan datang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil seseorang atau

sekelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi atau cita-cita untuk maju dan bahagia menurut konsep pandangan mereka, karena pendidikan itu sendiri adalah usaha membina dan mengembangkan.

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, kampus (*formal*) tetapi juga berlangsung di luar sekolah (*non formal*). Sebagaimana tertera dalam undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 bab VI pasal 13 yaitu:

- 1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.
- 2) Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.

Ada banyak cara untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak, salah satunya cara yang digunakan oleh Abidah El-Khalieqy lewat karya sastranya berupa novel berjudul *Perempuan Berkalung Sorban*.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy adalah sebuah novel yang didalamnya sarat hikmah atau pesan pendidikan akhlak yang dapat dipetik. Di dalam novel ini diceritakan tentang seorang anak perempuan berumur sepuluh tahun, Annisa yang menjadi anak ketiga dari sang Kyai, yang berbeda dengan gadis kecil lainnya di daerah tempat pesantren itu. Ketika kedua saudara laki-lakinya belajar menunggang kuda, Annisa kecil ingin juga belajar. Namun, dia dilarang oleh kedua orang tuanya, karena dia seorang perempuan (*Perempuan Berkalung Sorban*, edisi revisi: 7).

Annisa merasa tak nyaman dengan lingkungan pesantren dan keluarganya karena selalu ‘mengesampingkan’ statusnya sebagai perempuan dengan alasan syariat Islam. Untungnya ada salah satu orang yang mengerti kegelisahan Annisa yang keras kepala dan mengajari Annisa naik kuda, dia adalah Khudori seorang lelaki cerdas dengan pikiran terbuka. Namun, perlindungan Khudori tak berlangsung lama karena dia harus pergi ke Al-Azhar di Kairo untuk melanjutkan kuliahnya dan meninggalkan Annisa sendirian (*Perempuan Berkalung Sorban*, edisi revisi: 53).

Annisa telah remaja dan memutuskan untuk melamar beasiswa di sebuah Universitas Islam di Yogyakarta. Namun, Annisa mendapat garis lain dalam hidupnya yaitu masuk ke dunia pernikahan. Annisa dijodohkan dengan Samsudin anak seorang Kyai yang membantu pesantren Al-Huda. Dunia pernikahan dirasa Annisa buruk karena perbuatan kasar dan tekanan yang dilakukan sang suami. Tak hanya perlakuan kasar yang didapatkan, Annisa juga dipoligami. Annisa tak bisa berbuat apa-apa karena syariat Islam yang selalu ada dalam dirinya bahwa perempuan harus mengikuti apa yang dilakukan suami dan menurut apa kata suami.

Annisa selalu merasa kalau perempuan menjadi warga negara kelas dua, ditindas hak-haknya dan dilupakan suaranya. Namun, semuanya berubah ketika Khudori datang kembali ke Al-Huda dan bertemu dengan Annisa. Benih-benih cinta yang dirasakan sejak kecil masih ada dalam diri Annisa dan Khudori. Mereka pun disangka telah melakukan hal yang tak diperbolehkan

sebagai seorang lelaki dan istri orang. Annisa akhirnya diceraikan sang suami dan dia memutuskan untuk pergi ke Yogyakarta.

Di Yogyakarta Annisa mulai memperlihatkan bakatnya dengan menulis. Dia bekerja di sebuah kantor konsultan dan menjadi konsultan handal. Annisa pun menikah dengan Khudori dan kembali ke Al-Huda dengan membawa buku-buku karyanya. Annisa ingin santri-santri yang ada di sana belajar memperjuangkan haknya sebagai perempuan dengan banyak membaca dan menulis. Namun, di pesantren itu terdapat larangan membaca buku yang berbau dunia luar. Annisa memperjuangkannya dengan membuat perpustakaan di Al-Huda.

Abidah El-Khalieqy menggunakan media penyampaian pesan-pesan yang ada di dalam Islam salah satunya dengan karya sastranya berupa novel *Perempuan Berkalung Sorban*.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy adalah novel yang banyak sekali mengandung hikmah atau pesan pendidikan akhlak yang dapat dipetik. Dalam sampul depan cover novel *Perempuan Berkalung Sorban* tersebut, ada beberapa komentar tokoh yang mengagumi novel tersebut.

Jurnal Bahasa dan Sastra, Diksi, Vol. 11, No. 2, Juli 2004 memberikan komentar sebagai berikut: “Di Indonesia novel yang benar-benar menggugat posisi subordinate perempuan belum banyak ditulis. Novel-novel karya Abidah menjadi salah satu perintis yang secara gamblang

memperjuangkan kesetaraan jender. Jelas akan menambah khazanah keanekaragaman novel di negeri ini”.

Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial, Sosio-Religia, Vol. 7, No. 2, Februari 2008 memberikan komentar sebagai berikut: “Dalam *Perempuan Berkalung Sorban*, pembelaan terhadap pemilikan tubuh dan hak-hak reproduksi perempuan merupakan tumpuan eksplorasinya. Melalui tokoh Annisa dalam novel tersebut, seolah Abidah hendak berpesan kepada kaumnya, “tubuhmu adalah milikmu, tak seorang pun yang boleh menguasainya, juga lelaki pasangan hidupmu.”

Manneke Budiman, di jurnalperempuan@yahoo.com memberikan komentar sebagai berikut: “Seperti buah tangan para penulis FLP (Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia) atau Abidah El-Khalieqy, karya-karya mereka jauh lebih kompleks dan berbobot daripada AAC. Islam yang disiarkan dalam karya-karya itu juga lebih konsisten dan setia dengan Qur’an, jika kandungan Islam dijadikan titik tolak asesmen”.

Ika Indah Ratnawati, Abstrak Skripsi, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005 memberikan komentar sebagai berikut: “Tokoh Annisa dan khudori dalam *Perempuan Berkalung Sorban* digambarkan sebagai figur sentral yang setia pada nilai-nilai religius. Secara semiotic mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan beragama, ibadah dan doa, ikhlas dan tawaqal kepada Allah”

Ita Yuli Astutik, abstrak Skripsi, FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, 2006 memberikan komentar sebagai berikut: “Style bahasa pada

novel *Perempuan Berkalung Sorban*, menggunakan bentuk gaya personifikasi yang melukiskan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah hidup, dapat bergerak. Selain itu, menggunakan gaya ironi, bentuk sindiran halus dengan mengatakan maksud yang berlainan dari rangkaian kata-kata sebelumnya. Bahkan sering menggunakan sindiran yang bernada keras”.

Ues Kurni Jamaluddin, Harian Kompas, 22 Desember 2002 memberikan komentar sebagai berikut: “Abidah menggambarkan satu sisi kehidupan manusia, pemberontakan terhadap dominasi kekuasaan laki-laki. Meskipun telah banyak orang yang berbicara soal jender, baginya hanyalah berbicara di ruang kosong. Realitasnya perempuan banyak mengalami kekerasan, terutama dalam kehidupan rumah tangga dengan beribu wajah dan bentuknya, seperti yang digambarkan melalui novelnya”

Suara Pembaruan, 1 Mei 2004 memberikan komentar sebagai berikut: “Dalam novelnya, Abidah menggunakan tokoh perempuan muslim yang radikal, tokoh feminis yang mengungkapkan gugatannya tidak dengan amarah, bersifat plural dan terbuka. mengkritisi dunia lelaki, dunia patriarki”.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy menceritakan tentang tokoh Annisa dan Khudori sebagai figur sentral yang setia pada nilai-nilai religius. Dari keseluruhan cerita dalam novel banyak sekali perilaku tokoh yang mengandung pendidikan akhlak, sesuai dengan kandungan al-Qur’an dan as-Sunnah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kandungan akhlak yang terdapat dalam novel tersebut, dengan judul

“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban*”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dalam memahami judul skripsi ini, penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul tersebut.

1. Nilai

Nilai artinya berguna, berdaya, berlaku, kualitas dari segala sesuatu yang membuat sesuatu itu disukai, diinginkan dan dimanfaatkan (*Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, 2006: 721).

Menurut Goldmann yang dikutip oleh Faruk (1999: 24), nilai adalah kodrat yang mutlak dan kukuh dari kesadaran dan tuntutan etikanya.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (<http://www.uzey.blogspot.com>).

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan adalah usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang peranannya dimasa datang (Barnadib, 2003: 4).

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Ilyas, 2001: 2).

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud pendidikan akhlak adalah proses penanaman sifat dalam diri manusia sehingga menjadi kepribadian yang akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

3. Novel *Perempuan Berkalung Sorban*

Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1988: 32).

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah sebuah karya sastra Abidah El-Khalieqy yang isinya memotivasi pembaca khususnya para perempuan agar kita sebagai seorang perempuan tidak bisa dilecehkan atau direndahkan oleh kaum laki-laki sebagai makhluk yang lemah, bodoh dan tidak berguna.

Namun dalam skripsi ini, yang akan di kaji adalah Novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Novel ini terdiri dari 316 halaman yang diterbitkan oleh Arti Bumi Intaran, cetakan ke-1 tahun 2001, cetakan ke-2 Juli 2008, cetakan ke-3 januari 2009.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi adalah pesan nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari tingkah laku atau budi pekerti tokoh dalam novel yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang bertujuan untuk mencari ridha Allah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy?
2. Karakter tokoh dan media pendidikan akhlak apa saja yang ditampilkan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy.
2. Untuk mendeskripsikan karakter tokoh dan media pendidikan akhlak yang ditampilkan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Teoritis
 1. Dapat memperluas khasanah ilmu dalam karya ilmiah terutama dalam bentuk cerita.
 2. Sebagai wahana pemikiran dalam menetapkan teori-teori yang ada dengan realitas yang ada di masyarakat.

b. Praktis

1. Dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam pengajaran terutama memahami makna atau hikmah dalam suatu cerita.
2. Dapat memberikan masukan kepada peneliti untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai transformasi nilai pendidikan yang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai nilai-nilai akhlak telah jamak dilakukan. Berikut ini akan diurutkan penelitian-penelitian yang sudah ada, yang berkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan.

Salah satunya adalah dilakukan oleh Deasy Kusumastuti (UMS, 2005), yang membahas tentang "Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat Al-Ahqaaf 15-18". Dia menyimpulkan 3 hal dalam penelitian tersebut. Ketiga hal yang dimaksud adalah: a) Perintah Allah agar manusia berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya dengan cara mematuhi yang diperintahkan oleh Allah serta menjalankan adab kesopanan dan budi pekerti karena Allah, bukan karena riya, takabur dan bukan karena terpaksa b) Allah berjanji akan mengampuni kesalahan kepada mereka yang beramal saleh dan memasukkan ke dalam surga bersama para penghuni surga c) Anak yang durhaka kepada orang tua, tidak mempercayai akan hari kebangkitan dan hisab, balasan bagi mereka adalah siksaan dari Allah dan mereka termasuk orang-orang yang merugi.

Penelitian yang berkaitan dengan akhlak juga dilakukan oleh Nindyo Hantoro (UMS, 2004), yang membahas tentang “Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat An-Nur 58-61”. Dalam penelitiannya dia menyimpulkan tentang hukum dan adab kerumah tanggaan.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Mar’atus Sholihah Zakiyah (UMS, 2006), yang membahas tentang “Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Anfal ayat 24-19”. Dia menyimpulkan 6 hal dalam penelitian tersebut. Keenam hal yang dimaksud adalah: a) Taat kepada perintah Rasulullah saw b) Menjauhi dan menjaga diri dari fitnah c) Bersyukur atas nikmat Allah swt d) Amanah dan tidak berkhianat kepada Allah swt, Rasulullah saw dan sesama manusia, sebagaimana ciri-ciri orang munafik e) Ajaran bahwa harta dan anak merupakan cobaan (fitnah) bagi manusia f) Ajaran bertaqwa kepada Allah swt.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan akhlak juga dilakukan oleh Karyadi (UMS, 2000), yang membahas tentang “Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujuraat ayat 1-5”. Dia menyimpulkan 3 hal dalam penelitian tersebut. Ketiga hal yang dimaksud adalah: a) Adab sopan santun berbicara dengan Rasulullah saw b) Keharusan memiliki sesuatu pengkabaran yang disampaikan oleh orang fasik c) Orang mukmin tidak boleh menetapkan suatu hukum sebelum ada ketetapan dari Allah swt dan Rasul-Nya.

Penelitian lain yang berkaitan dengan akhlak juga dilakukan oleh Riniwati (UMS, 2004), yang membahas tentang “Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 9-12”. Dia menyimpulkan 3 hal dalam

penelitian tersebut. Ketiga hal yang dimaksud adalah: a) Jika diantara dua golongan orang mu'min berselisih, hendaknya diadakan *islah* (perdamaian) untuk memperbaiki hubungan diantara keduanya, dengan cara adil b) Janganlah orang islam itu saling mengolok-olok ataupun mencela terhadap sesama mu'min dan jangan pula mengejek dengan panggilan “gelar” buruk yang menyakitkan hati c) Seorang muslim dianjurkan untuk tidak berprasangka, tidak menggunjing, dan mencari kesalahan orang lain.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan akhlak juga dilakukan oleh Sri Pari Umi (UMS, 2001), yang membahas tentang “Pendidikan akhlak dalam surat An-Nur ayat 27-31”. Dalam penelitiannya dia menyimpulkan tentang norma-norma atau aturan Allah yang harus dipatuhi oleh makhluk-Nya, yaitu berupa akhlak terhadap sesama manusia yang isinya antara lain peraturan meminta izin dan mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum memasuki rumah yang tidak disediakan untuk dihuni oleh suatu kaum tertentu, tetapi disediakan untuk dinikmati oleh siapapun yang membutuhkan seperti: hotel, kamar mandi umum, rumah makan dan lain-lain.

Penelitian berikutnya yang berkaitan dengan akhlak juga dilakukan oleh Sono Ahmad (UMS, 2006), yang membahas tentang “ Pendidikan akhlak bagi anak dalam surat Luqman ayat 13-19”. Dia menyimpulkan 4 hal dalam penelitian tersebut. Keempat hal yang dimaksud adalah: a) Kewajiban orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang tauhid b) Kewajiban untuk berbuat baik kepada orang tua c) Kewajiban untuk taat kepada orang tua selama diperintah untuk tidak berbuat maksiat kepada Allah d) Kewajiban

untuk berbuat kebajikan yaitu amar ma'ruf nahi munkar dan tidak bersikap sombong dan anjuran bersikap sederhana.

Penelitian yang berkaitan dengan akhlak juga dilakukan oleh Catur Mulato (UMS, 2006), yang membahas tentang “Aspek moral dalam novelet sagra karya Oka Rusmini”. Dia menyimpulkan 3 hal dalam penelitian tersebut. Ketiga hal yang dimaksud adalah: a) Moral keagamaan digambarkan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, upacara-upacara keagamaan b) Moral kemanusiaan yang digambarkan dengan kasih sayang kepada anak dan masyarakat sekitarnya c) Moral keadilan yang digambarkan dalam keadilan dalam keadilan dan masyarakat.

Selanjutnya dalam penelitian yang disusun oleh Paryanto (UMS, 2003), yang membahas tentang “Aspek moral dalam Novel Para Priyai”. Dia menyimpulkan 3 hal dalam penelitian tersebut. Ketiga hal yang dimaksud adalah: a) Peran keluarga terhadap perkembangan tokoh b) Penyesuaian diri dalam masyarakat c) Agama dalam kehidupan tokoh d) Motivasi kerja tokoh.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang telah ada, peneliti belum menemukan judul penelitian yang sama dengan yang akan peneliti ajukan yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-khalieqy. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi unsur pembaharuan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khasanah kepustakaan (Nazir, 1985: 54). Dalam hal ini yang dijadikan obyek penelitian adalah Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy.

2. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pesan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy (Yogyakarta, Arti Bumi Intaran: 2009, Edisi Revisi).

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 1987: 188).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data skunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Secara sederhana data ini disebut juga data asli (Nawawi, 1991: 80). Adapun sumber data primer

dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaliqy.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan selanjutnya. Dengan demikian data ini disebut juga data tidak asli (Nawawi, 1991: 80). Data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini diantaranya adalah: buku dasar-dasar meresensi buku, teori pengkajian fiksi, anatomi sastra, kuliah akhlak dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis

Yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan sebagai upaya menarik kesimpulan dari hasil kajian konsep atau teori yang mendukung penelitian ini. Untuk menganalisis Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy, penulis menggunakan *content analysis* yaitu setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam (Walizer, 1987: 48).

Adapun langkah-langkah dalam *content analysis* diantaranya adalah: *Pertama* menemukan unit fisik, unit ini digambarkan secara fisik menurut ukuran atau volume novel yang akan dibahas. *Kedua* menemukan unit sintaksis, unit ini berkaitan dengan tata bahasa yang digunakan dalam novel. *ketiga* menemukan unit referensi, unit ini didefinisikan dengan

obyek, peristiwa, orang, tindakan, negara ataupun ide tertentu yang dirujuk oleh sebuah ungkapan. *keempat* menemukan unit proposisional, unit ini dilakukan untuk menggambarkan unit agar lebih kompleks sehingga tidak menimbulkan berbagai proposisi. *kelima* menemukan unit tematik, unit ini diidentifikasi dengan kesesuaiannya dengan definisi struktural tentang isi cerita, penjelasan dan interpretasi hal ini agar memudahkan para pembaca mengenali tema-tema terutama dalam novel (Krippenderff, 1993: 82).

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membahas masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun sistematika penulisan skripsi meliputi:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, Penegasan istilah, Perumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Kajian pustaka, Metode penelitian, Sistematika skripsi.

Bab II Tinjauan Teoritik Tentang Pendidikan Akhlak Melalui Novel, terdiri dari: Pendidikan akhlak, Pengertian pendidikan akhlak, Sumber pendidikan akhlak, Ruang lingkup pendidikan akhlak, Kedudukan dan keistimewaan pendidikan akhlak dalam Islam, Novel sebagai media pendidikan akhlak, Pengertian novel, Unsur-unsur pembangun novel, Macam-macam novel, Kelebihan dan kekurangan novel sebagai media pendidikan akhlak.

Bab III Gambaran Umum Novel *Perempuan Berkalung Sorban*, berisi tentang: Riwayat hidup Pengarang, Riwayat pendidikan pengarang,

Aktifitas di bidang lembaga, Hasil karyanya, dan Novel perempuan berkalung sorban.

Bab IV Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terdapat Dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khaliqy, terdiri dari: Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, Nilai pendidikan akhlak terhadap diri pribadi, Nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga, dan karakteristik tokoh dan identitas kultural dalam novel.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi tentang: Kesimpulan dan saran dari analisis data.